

**KARAKTERISTIK POLA PEMBELAJARAN ANAK USIA MI, MTS DAN MA DITINJAU
DARI SENI MENDIDIK SAYYIDINA ALI BIN ABI THALIB**

Nurlisma

lisma2084@gmail.com

STIT PTI AL-Hilal Sigli

Abstract

Education in Islam has a very large portion related to the pattern of educating children, because each phase of children's growth has different characteristics and treatments according to their respective ages. To get optimal children's education based on Islamic teachings they need someone who helps the process and its development, there will be many factors that influence it, such as family, school, and community environment. Thus educating children according to their time and according to their age is very important to be considered and followed up, each phase and age requires different handling, therefore parents, teachers and the community play an important role for the success of children's education. Ages 0-7 years, 7 to 14 years, 15 to 21 years there are separate procedures according to age and development, the stages of educating are according to the teachings of the Prophet and Sayyidina Ali Bin Abi Talib, in formal education in madrasas the pattern of applying the art of educating children is also applied in schools. in madrasa education with learning patterns for children aged MI, MTs and MA. The purpose of Islamic education is to perfect, clean, purify and be able to bring the human heart to draw closer to Allah swt, to create a perfect Muslim person who is faithful, pious, knowledgeable, works and has a noble character in carrying out the mandate as a caliph and servant of Allah.

Keyword: Educating of Children, Growth Phase, Madrasa Education

Abstrak

Pendidikan dalam Islam mempunyai porsi yang sangat besar berkaitan dengan pola mendidik anak, karena setiap fase pertumbuhan anak memiliki ciri dan penanganan yang berbeda sesuai usia mereka masing-masing. Untuk mendapatkan pendidikan anak yang optimal berdasarkan ajaran Islam mereka memerlukan seseorang yang membantu proses serta perkembangannya, akan ada banyak faktor yang mempengaruhinya seperti, keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakatnya. Dengan demikian mendidik anak sesuai zamannya dan sesuai usianya sangat penting untuk diperhatikan dan ditindaklanjuti, setiap fase dan usia membutuhkan penanganan yang berbeda, oleh karena itu orang tua, guru dan lingkungan masyarakat ikut serta berperan penting untuk suksesnya pendidikan anak. Usia 0-7 tahun, 7 sampai 14 tahun, 15 sampai 21 tahun terdapat tata caranya tersendiri sesuai usia dan perkembangannya, tahapan mendidik tersebut sesuai ajaran Rasulullah dan Sayyidina Ali Bin Abi Thalib, pada pendidikan formal dimadrasah pola penerapan seni mendidik anak tersebut juga diterapkan di dalam pendidikan madrasah dengan pola pembelajaran untuk anak usia MI, MTs dan MA. Tujuan pendidikan Islam ialah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta mampu membawa hati manusia untuk mendekatkan diri pada Allah swt, mewujudkan pribadi muslim yang sempurna yang beriman, bertakwa, berilmu, bekerja dan berakhlak mulia dalam mengemban amanah sebagai khalifah dan hamba Allah.

Kata Kunci; *Mendidik Anak, Fase Pertumbuhan, Pendidikan Madrasah*

Pendahuluan

Konsepsi Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional dilandasi dari konsep manusia secara integral dan utuh (kaffah). Konsep manusia seutuhnya adalah makhluk

Allah yang mempunyai unsur jasad, akal dan kalbu serta aspek kehidupan sebagai makhluk individu, sosial dan agama. Pendidikan Islam harus diletakkan dalam konteks sosial kultural bangsa Indonesia yaitu agar dalam penerapannya dilakkan secara luwes dan serasi dalam kerangka pendidikan nasional. Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah bentuk pendidikan dasar yang tujuan utamanya adalah melandasi agar mampu meneruskan kejenjang selanjutnya. yaitu melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan ke Madrasah Aliyah (MA). Misi utama pendidikan MI adalah melandasi atau membekali peserta didik agar memiliki kesiapan secara lahir dan batin untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya. Membangun kesiapan secara lahir (fisik) dan batin (psikis) para peserta didik menjadi pilihan utama yang harus diwujudkan melalui proses pembelajaran dan kepemimpinan. Pembelajaran di MI dapat dikatakan pembelajaran yang menekankan pada pembentukan kesiapan peserta didik baik kesiapan fisik maupun mental. Apa yang dilakukan Guru pada pembelajaran anak-anak MI diarahkan dalam rangka pembentukan dan penyiapan kondisi psikologis. Hal ini menjadi penting, karena kondisi psikologis atau mental merupakan faktor menentukan keberhasilan seseorang dalam melaksanakan suatu tujuan.

Madrasah Tsanawiyah (MTS) adalah jenjang pendidikan dasar yang memiliki fungsi memberikan bekal yang dapat dijadikan landasan untuk meneruskan kejenjang selanjutnya yaitu jenjang pendidikan menengah. Pendidikan di MI dan MTS sama-sama jenjang pendidikan dasar yang tujuan utamanya membekali atau melandasi untuk melanjutkan kejenjang selanjutnya.

Pembelajaran di Madrasah Aliyah (MA) Madrasah Aliyah (MA) merupakan pendidikan keagamaan jenjang menengah yang merupakan kelanjutan dari pendidikan dasar yang berfungsi menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Jenjang pendidikan MA memiliki tugas utama melahirkan lulusan yang memiliki kemampuan memahami dan mengamalkan ajaran Islam dan menjadi ahli ilmu agama dalam artian memiliki ketrampilan menjelaskan dan memahamkan agama kepada orang lain.

Perguruan Islam khususnya madrasah memiliki tujuan menghasilkan manusia muslim yang menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam, hal ini harus berlandaskan sumber ajaran Al-Qur'an dan hadist, dengan memfokuskan tata cara mendidik anak menurut Rasulullah dan para sahabat-sahabatnya, bagaimana cara mendidik anak sesuai fase-fase pertumbuhannya dan tingkat pendidikan anak sesuai umurnya sebagaimana halnya jenjang pendidikan madrasah yang sudah disebutkan diatas, pola mendidik anak sesuai usianya sebagaimana yang diajarkan oleh sayyidina anli bin abi thalib yaitu kelompok usia 7 tahun pertama (0-7), perlakukan anak layaknya seorang raja, kelompok usia 7 tahun kedua (7-14), perlakuan anak layaknya tawanan, kelompok usia 7 tahun ketiga (14-21), perlakukan anak layaknya sahabat.

Metode Penulisan

Dalam penulisan artikel ilmiah ini, penulis menggunakan metode *library research* yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.¹ Sedangkan menurut Abdul Rahman Sholeh *library research* ialah penelitian

¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 31

yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.² Serta media lainnya yang dapat bermanfaat sebagai penunjang untuk kelancaran penulisan karya ilmiah ini.

Karakteristik Pembelajaran Di Madrasah

Madrasah ialah isim masdar dari kata *darasa* yang berarti sekolah atau tempat untuk belajar dalam perkembangan, selanjutnya madrasah sering dipahami sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan namun sekolah sering dipahami sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pada ilmu pengetahuan pada umumnya.

Menurut Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir bahwa kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidaknya-tidaknya mempunyai empat latar belakang yaitu sebagai manifestasi dan realisasi pembaruan sistem pendidikan Islam, sebagai usaha menyempurnakan terhadap sistem pendidikan pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja dan perolehan ijazah.³

Dengan demikian perlu adanya pemahaman tentang karakteristik dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran yang harus diperhatikan oleh guru, karena mengenal karakteristik siswa pendidik dapat menentukan metode, strategi, dan komponen pembelajaran lainnya yang tepat sehingga membuat hasil belajar lebih optimal dan *meaningfull*.

Ada beberapa karakteristik awal siswa yang perlu dipahami guru yaitu :

1. Latar Belakang Akademik Mencakup

- b. Jumlah siswa

Guru perlu mengetahui berapa jumlah siswa yang akan diajar untuk mengetahui apakah mengajar pada kelas kecil atau besar. Pemahaman guru terhadap jumlah siswa akan mempengaruhi persiapan guru dalam menentukan materi, metode, media, waktu yang dibutuhkan dan evaluasi pembelajaran yang akan dilakukan.

- c. Latar belakang siswa

Pemahaman guru terhadap latar belakang siswa seperti latar belakang keluarga, tingkat ekonomi, hobi dan lainnya akan berpengaruh terhadap proses perencanaan sistem pembelajaran.

- d. Indeks prestasi

Indeks prestasi juga menjadi penting untuk diketahui guru agar materi yang akan disajikan dapat disesuaikan dengan tingkat prestasi yang mereka miliki

- e. Tingkat intelegensi

Memahami tingkat intelegensi siswa juga dapat mengukur dan memprediksi tingkat kemampuan mereka dalam menerima materi pelajaran, mengukur tingkat kedalaman dan keluasan materi.

² Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa*, (Jakarta ; Raja Grafindo Persada, 2005), h. 63

³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2010), h. 199

f. Kebiasaan belajar/gaya belajar

Aspek lain yang perlu diperhatikan guru dalam mengajar adalah memahami gaya belajar siswa, Gaya belajar mengacu pada cara belajar yang lebih disukai siswa.

g. Minat belajar

Minat belajar juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam memahami karakteristik siswa, hal ini dilakukan agar guru dapat memprediksi atau melihat tingkat antusias siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan.⁴

Karakteristik tersebut di atas merupakan pengetahuan awal yang perlu dimiliki guru untuk memahami dan menyusun rencana pembelajaran dan tindakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang setiap siswa berhubung karakteristik anak yang satu berbeda dengan yang lainnya, dengan demikian pembelajaran yang optimal dan bermakna akan mudah untuk dicapai karena guru telah memiliki berbagai persiapan yang matang. Selanjutnya, akan dikemukakan manfaat memahami karakteristik siswa sebagaimana yang diuraikan di bawah ini :

Manfaat Memahami Karakteristik Siswa

1. Memperoleh gambaran yang lengkap dan terperinci tentang kemampuan awal para siswa, yang berfungsi sebagai prasyarat (*prerequisite*) bagi bahan baru yang akan disampaikan.
2. Memperoleh gambaran tentang luas dan jenis pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa
3. Mengetahui latar belakang sosial kultural para siswa termasuk latar belakang, keluarga, seperti tingkat pendidikan orang tua dll.
4. Mengetahui tingkat pertumbuhan dan perkembangan siswa baik jasmaniah maupun rohaniyah
5. Mengetahui aspirasi dan kebutuhan para siswa.
6. Mengetahui tingkat penguasaan pengetahuan yang telah diperoleh oleh siswa sebelumnya.⁵

Sebagai guru, memahami karakteristik setiap siswa yang beragam akan sangat berpengaruh pada kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, berkaitan dengan cara guru merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dan mencapai tujuan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang terjadi dalam situasi dan suatu suasana kegiatan guru dan siswa yang disebut interaksi edukatif belajar berlangsung sebagai aktivitas siswa dan mengajar dikhususkan pada aktivitas guru.

Terdapat beberapa pilar pendidikan yang menjadi prinsip utama pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Empat pilar pendidikan dalam proses pembelajaran tidak seharusnya siswa sebagai pendengar ceramah guru dan menganggap siswa laksana botol kosong yang diisi dengan ilmu pengetahuan siswa harusnya dibudayakan agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya atau *learning to do* dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungan yang baik lingkungan fisik

⁴ Kasful Anwar & Hendra Harmi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 59-61

⁵ Kasful Anwar & Hendra Harmi, *Kurikulum Tingkat...*, h. 66-67

sosial maupun budaya hingga mampu membangun pengetahuan atau *learning to know* dan kepercayaan dirinya *learning to be* kesempatan berinteraksi dengan berbagai individu atau kelompok yang bervariasi atau *learning to life together*.

Secara singkat empat pilar dalam pembelajaran itu dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. *learning to do* siswa diberdayakan untuk berbuat dan memperoleh pengalaman.
- b. *learning to know* meningkatkan interaksi sosial untuk membangun pengalaman dan pengetahuan.
- c. *learning to be* diharapkan dengan interaksi dapat membangun pengetahuan dan percaya diri.
- d. *learning to life together* kesempatan interaksi individu dan kelompok dapat membangun kepribadian untuk memahami kemajemukan dan melahirkan sikap positif.⁶

Keempat pilar tersebut di atas merupakan sebagai bentuk perumusan mempersiapkan warga negara agar dapat berperan aktif dalam seluruh lapangan kehidupan, cerdas, aktif, terampil, jujur, disiplin, bermoral tinggi, demokratis dan toleran. Dengan pendidikan diharapkan siswa belajar mengetahui dengan proses belajar yang mengembangkan kemampuan memori, imajinasi, penalaran, pemecahan masalah dan kemampuan berpikir secara kritis, selanjutnya mampu melakukan atau menghasilkan karya-karya yang merupakan upaya untuk senantiasa melakukan dan berlatih suatu keterampilan untuk keprofesionalan dalam bekerja, oleh karena itu diperlukan latihan keterampilan bagaimana peserta didik dapat menggunakan pengetahuan tentang konsep atau prinsip mata pelajaran tertentu dalam mata pelajaran lainnya atau dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya mendidik dan melatih peserta didik agar menjadi pribadi yang mandiri dan dapat mewujudkan apa yang peserta didik impikan dan citat-citakan, serta menanamkan kesadaran kepada para peserta didik bahwa mereka adalah bagian dari kelompok masyarakat. Dalam studi (pendidikan) Islam hal tersebut sejalan dengan anjuran menuntut ilmu, memaksimalkan potensi akal untuk berpikir, menjadi pribadi yang baik (berkarakter mulia) yaitu akhlak mahmudah dan hidup bersama dengan lingkungan masyarakat dengan kondusif dan damai, dengan demikian pilar-pilar tersebut sesuai dengan dalil *hablum minallah wa hablum minannas*. Apabila mengkaji pembelajaran pendidikan Islam selama ini di madrasah sangatlah menyeluruh karena prinsip islam adalah *rahmatan lil 'alamin*, dapat ditelusuri pada karakteristik Islam di madrasah pada penjelasan di bawah ini:

Pelaksanaan ciri khas agama Islam di madrasah adalah sebagai berikut:

- a. peningkatan Pendidikan agama Islam melalui mata pelajaran Alquran hadis akhlak fiqh sejarah Islam dan lain sebagainya.
- b. peningkatan Pendidikan agama Islam melalui mata pelajaran selain Pendidikan agama Islam
- c. peningkatan Pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler
- d. peningkatan Pendidikan agama Islam melalui pembiasaan dan pengalaman agama salat berjamaah di sekolah dan kegiatan praktik agama lainnya.⁷

⁶ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), h. 219

⁷ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah Dan Pendidikan...*, h. 259

Pembinaan dan tanggung jawab pendidikan sekolah, pembinaan pendidikan yang dilakukan kepada anak dalam lingkungan keluarga akan membentuk sikap tingkah laku cara merasa dan mereaksi anak terhadap lingkungan untuk dapat memahami usaha pembinaan dan rasa tanggung jawab pendidikan yang dilakukan oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan formal ada baiknya dikemukakan beberapa pengertian yang berkaitan dengan pendidikan informal formal dan nonformal pendidikan formal adalah usaha pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja berencana terarah dan sistematis melalui suatu lembaga pendidikan yang disebut sekolah berikan informal adalah usaha pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja tetapi tidak berencana dan tidak sistematis di luar lingkungan sekolah berikan non formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja dan berencana tetapi tidak sistematis di luar lingkungan keluarga dan sekolah semua usaha pendidikan yang diselenggarakan oleh ketiga lembaga pendidikan tersebut tertuju pada satu tujuan umum yaitu untuk membentuk peserta didik mencapai kedewasaannya sehingga mampu berdiri sendiri dalam masyarakat sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.⁸

Allah telah menciptakan manusia dengan bentuk yang sempurna dan dia menciptakan dua kecenderungan dalam jiwa manusia yakni kecenderungan untuk berbuat baik dan kecenderungan untuk berbuat maksiat, keduanya merupakan ujian bagi manusia apakah ia akan mengikuti kecenderungan jiwanya pada kebaikan atau ketakwaan atau sebaliknya akan mengikuti kecenderungan jiwa kepada maksiat, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah memerintahkan umatnya agar berpegang teguh pada akhlak Islam.⁹

Dengan demikian dari berbagai penjelasan tersebut yang menjadi tujuan pembelajaran bagi anak didik adalah mengupayakan siswa untuk dapat memperoleh ilmu yang terbaik, urgensinya adalah adanya serapan pengetahuan untuk perubahan yang lebih baik dari sebelumnya, siswa mengetahui bagaimana perannya sebagai mukmin, *birul walidain*, interaksi sosial dan tanggung jawab terhadap ilmu yang dimilikinya serta taat dan patuh terhadap norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Pola Penerapan Pendidikan Sayyidina Ali Bin Abi Thalib

Islam memiliki konsep yang sangat khas dalam mendidik anak. Ali bin Abi Thalib menyatakan ada tiga pengelompokan dalam cara mendidik anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

1. Kelompok usia 7 tahun pertama (0-7), perlakukan anak layaknya seorang raja.
2. Kelompok usia 7 tahun kedua (7-14), perlakukan anak layaknya tawanan.
3. Kelompok usia 7 tahun ketiga (14-21), perlakukan anak layaknya sahabat.¹⁰

Berdasarkan pembagian tersebut, maka pendidikan yang harus diambil oleh orang tua atau pendidik ialah posisikan seorang anak sebagai seorang raja dan ratu yaitu orang tua menyayangi anak dengan sepenuh hati dan kasih sayang, sedangkan

⁸ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 78

⁹ Muhammad Mansur, *Tarbiyatun Nafis Mendidik Jiwa Ala Rasulullah*, (Jakarta Selatan: Senayan Abadi Publishing, 2004) h.5

¹⁰ <https://www.kompasiana.com/mendidik> anak ala Ali Bin Abi Thalib. Diakses 12 September 2022

memposisikan sebagai tawanan ialah anak sudah dapat diberikan hak dan kewajiban tertentu yang harus dilakukan dan didapatkan, seperti shalat wajib dan menghukumnya jika meninggalkan shalat. Untuk posisi sebagai sahabat orang tua dapat memposisikan diri sebagai pendengar yang dapat memahami dunia mereka, berbicara dari hati ke hati, memberikan kepercayaan diri sesuai tingkatan usia anak. Begitu juga halnya Rasulullah Saw tidak pernah memperlakukan tawanan perang dengan buruk, tidak disiksa, dan tidak dicerderai kehormatannya. Mendidik anak sesuai dengan kebutuhan dan dunia mereka atau zaman mereka adalah fokus penting yang perlu dipertimbangkan karena perbedaan yang melatarbelakangi kehidupan orang dewasa sangat berbeda dengan dunia anak-anak. Oleh karena itu memahami pola asuh secara Islami dan tepat merupakan syarat sukses mendidik, membina dan membiasakan anak secara optimal berdasarkan Al-Qur'an dan hadits.

Karakteristik peserta didik berdasarkan tingkat usia dilihat dari segi usia peserta didik dapat dibagi menjadi lima tahapan yang masing-masing tahapan memiliki cirinya masing-masing kelima tahapan ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tahap asuhan usia 0 sampai 2 tahun.

Tahap ini dimulai dari sejak kelahirannya sampai kira-kira 2 tahun pada tahap ini individu belum memiliki kesadaran dan daya intelektual ia hanya mampu menerima rangsangan yang bersifat biologis dan psikologis melalui air susu ibunya pada fase ini belum dapat diterapkan interaksi edukasi secara langsung berkenaan dengan dengan itu dalam ajaran Islam terdapat sejumlah tradisi keagamaan yang dapat diberlakukan kepada peserta didik antara lain dengan memberi azan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri pada saat baru lahir

2. Tahap jasmani usia 2 - 12 tahun

Tahap ini lagi disebut sebagai fase kanak-kanak yaitu mulai masa neonatus sampai dengan masa mimpi basah pada tahap ini anak mulai memiliki potensi biologis pedagogis dan psikologis sehingga seorang anak sudah mulai dapat dibina dilatih dibimbing diberikan pelajaran pendidikan yang sesuai dengan bakat minat dan kemampuannya

3. Tahap psikologis usia 12 sampai 20 tahun

Tahap ini disebut fase teknis yaitu fase dimana anak mulai mampu membedakan antara yang baik yang buruk benar salah dan fase balik atau tahap mukallaf yaitu tahap berkewajiban menerima dan memikul beban tanggung jawab atau taklif pada masa ini seorang anak sudah dapat dibina dipimpin dan dididik untuk melaksanakan tugas-tugas yang menuntut komitmen dan tanggung jawab dalam arti yang luas

4. Tahap dewasa 20 sampai 30 tahun

Pada tahap ini seorang sudah tidak disebut lagi anak-anak atau remaja melainkan sudah dewasa dalam arti yang sesungguhnya yakni kedewasaan secara biologi sosial psikologis religius dan sebagainya pada fase ini mereka sudah memiliki kematangan dalam bertindak bersikap dan mengambil keputusan untuk menentukan masa depannya

5. Tahap bijaksana 30 sampai akhir hayat

Pada fase ini manusia telah menemukan diri-dirinya yang hakiki sehingga tindakannya sudah memiliki makna dan mengandung kebijaksanaan yang mampu memberi nama dan perlindungan bagi orang lain pendidikan pada tahap ini dilakukan dengan cara

mengajak mereka agar mau mengamalkan ilmu keterampilan pengalaman harta benda kekuasaan dan pengaruhnya untuk kepentingan masyarakat.¹¹

Perkembangan kognisi atau intelektual anak berjalan secara gradual, bertahap dan berkelanjutan seiring bertambahnya umur. Walaupun dalam perkembangan kognisi pada usia-usia tertentu memiliki pola umum, tetap ada peluang bahwa sebagian anak menunjukkan perkembangan lebih awal dari pola umum tersebut. Rata-rata umumnya perkembangan kognisi anak usia MI berkisar antara 6-13 tahun mulai dari kelas satu sampai kelas enam. Masa ini diidentifikasi oleh piaget sebagai period ke-3 dari empat periode schemata kognisi. Keempat priode tersebut adalah:¹²

- a. Periode sensorimotor (usia 0-2 tahun)
- b. Periode praoperasional (usia 2-7 tahun)
- c. Periode operasional konkrit (usia 7-11 tahun)
- d. Periode operasional formal (usia 11 tahun smpai dewasa)

Periode inilah yang dekat dan identik dengan usia MI. Pada usia ini siswa mampu menggunakan logika yang memadai. Kemampuan logika yang mereka kuasai berupa pemikiran operasional konkrit, yang meliputi:

1. Pengurutan
2. Klasifikasi
3. *Decentering* (pelebaran perspektif)
4. *Reversibility* (mengembalikan bentuk semula)
5. Konservasi

Masa sekolah tingkat SD/MI bisa dibagi menjadi dua fase, yaitu:

1. Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah sekitar enam tahun sampai dengan usia sekitar delapan tahun.
2. Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar yaitu kira-kira sembilan sampai kira-kira usia dua belas.

Pada masing-masing fase tersebut memiliki karakteristiknya masing-masing. Masa-masa kelas rendah siswa memiliki sifat-sifat khas sebagai berikut:¹³

1. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi sekolah
2. Adanya sikap yang cenderung untuk memenuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
3. Ada kecenderungan memuji diri sendiri dan masih ada sifat egosentris.
4. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain untuk untuk meremehkan anak lain.
5. Kalau tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting.
6. Pada masa ini anak menghendaki nilai dan angka rapor yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.
7. Kemampuan mengingat dan berbahasa berkembang sangat cepat dan mengagumkan.

¹¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 76

¹². Prayitno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: Grasindo, 2011) h.47

¹³ Prayitno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter...*, h. 48

8. Hal-hal yang bersifat konkrit lebih mudah dipahami daripada yang abstrak.

9. Kehidupan adalah bermain.

Selama di SMP/ MTs seluruh aspek perkembangan manusia yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik mengalami perubahan sebagai masa transisi dari masa anak-anak menjadi masa dewasa. Masa remaja dan perubahan yang menyertainya merupakan fenomena yang harus di hadapi oleh guru.¹⁴

1. Perkembangan aspek kognitif

Arajoo T.V, menyatakan bahwa aspek kognitif meliputi fungsi intelektual seperti pemahaman, pengetahuan dan ketrampilan berpikir. Untuk siswa SMP perkembangan kognitif utama yang dialami adalah *formal operasional*, yang mampu berpikir abstrak dengan menggunakan simbol-simbol tertentu atau mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal yang tidak terikat lagi oleh objek-objek yang bersifat konkrit, seperti peningkatan kemampuan analisis, kemampuan mengembangkan suatu kemungkinan berdasarkan dua atau lebih kemungkinan yang ada, kemampuan menarik generalisasi dan inferensi dari berbagai kategori objek yang beragam. Selain itu ada peningkatan fungsi intelektual, kapabilitas memori dalam bahasa dan perkembangan konseptual. Dengan kata lain, bahasa merupakan salah satu alat vital untuk kegiatan kognitif.

2. Perkembangan aspek afektif

Menurut Arajoo T.V, ranah afektif menyangkut perasaan, modal dan emosi. Perkembangan afektif siswa SMP mencakup proses belajar perilaku dengan orang lain atau sosialisasi. Sebagian besar sosialisasi berlangsung lewat pemodelan dan peniruan orang lain.

3. Perkembangan psikomotorik

Wuest & Combardo, menyatakan bahwa perkembangan aspek psikomotorik seusia SMP ditandai dengan perubahan jasmani dan fisiologis sex yang luar biasa. Salah satu perubahan luar biasa tersebut adalah perubahan pertumbuhan tinggi badan dan berat badan, sering menganggap diri mereka serba mampu, sehingga seringkali mereka terlihat “tidak memikirkan akibat” dari perbuatan mereka, dan kadang mengalami proses pencarian jati diri

Dilihat dari tahapan perkembangan yang disetujui oleh banyak ahli, anak usia sekolah menengah (SMP) berada pada tahap perkembangan pubertas (10-14 tahun). Terdapat sejumlah karakteristik yang menonjol pada anak usia SMP ini, yaitu:¹⁵

1. Terjadinya ketidakseimbangan proporsi tinggi dan berat badan.
2. Mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder
3. Kecenderungan ambivalensi, antara keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orangtua.
4. Senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa.

¹⁴ Siti Hartinah, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta:Refika Aditama, 2008) h, 78

¹⁵ Siti Hartinah, *Perkembangan Peserta ...*, h. 79

5. Mulai mempertanyakan secara skeptis mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan.
6. Reaksi dan ekspresi emosi masih labil.
7. Mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial
8. Kecenderungan minat dan pilihan karier relatif sudah lebih jelas.

Adanya karakteristik anak usia sekolah menengah yang demikian, maka guru diharapkan untuk:

1. Menerapkan model pembelajaran yang memisahkan siswa pria dan wanita ketika membahas topik-topik yang berkenaan dengan anatomi dan fisiologi.
2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan hobi dan minatnya melalui kegiatan-kegiatan yang positif.
3. Menerapkan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individual atau kelompok kecil.
4. Meningkatkan kerjasama dengan orangtua dan masyarakat untuk mengembangkan potensi siswa.
5. Tampil menjadi teladan yang baik bagi siswa.
6. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bertanggung jawab.¹⁶

Selanjutnya akan penulis uraikan karakteristik anak usia remaja sebagai berikut :

a. Karakteristik Anak Usia Remaja (SMA/MA)

Masa remaja (12-21 tahun) merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*). Masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting, yaitu:

1. Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya
2. Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat
3. Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif
4. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya
5. Memilih dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya
6. Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak
7. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga Negara
8. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial
9. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku
10. Mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas

Berbagai karakteristik perkembangan masa remaja tersebut, menuntut adanya pelayanan pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhannya. Hal ini dapat dilakukan guru, diantaranya:¹⁷

¹⁶ Siti Hartinah, *Perkembangan Peserta...*, h. 80

1. Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, bahaya penyimpangan seksual dan penyalahgunaan narkoba
2. Membantu siswa mengembangkan sikap apresiatif terhadap postur tubuh atau kondisi dirinya
3. Menyediakan fasilitas yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakatnya, seperti sarana olahraga, kesenian dan sebagainya
4. Memberikan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan mengambil keputusan
5. Melatih siswa mengembangkan resiliensi, kemampuan bertahan dalam kondisi sulit dan penuh godaan
6. Menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, reflektif dan positif
7. Membantu siswa mengembangkan etos kerja yang tinggi dan sikap wiraswasta
8. Memupuk semangat keberagaman siswa melalui pembelajaran agama terbuka dan lebih toleran.

Menjalin hubungan yang harmonis dengan siswa dan bersedia mendengarkan segala keluhan dan problem yang dihadapinya. Oleh karena itu kurikulum yang mengatur rencana dan pengaturan mengenai bahan pembelajaran yang dapat dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar dapat terimplementasikan dengan optimal apabila semua elemen terlibat serta berfungsi sebagaimana mestinya.

Pengembangan kurikulum madrasah pada dasarnya merupakan upaya perubahan kualitatif dalam menanggapi berbagai perkembangan dalam masyarakat oleh karena itu pengembangan kurikulum bukan proses yang statis tetapi proses yang dinamis kurikulum madrasah yang bermakna harus responsif terhadap masyarakat merefleksi kebutuhan dan aspirasi peserta.¹⁸

Dasar pemikiran untuk menggunakan konsep kompetensi dalam kurikulum madrasah adalah sebagai berikut:

1. kompetensi berkenaan dengan perangkat kemampuan melakukan sesuatu sehingga kompetensi harus mempunyai konteks.
2. konteks yang dimaksud di sini dapat terdiri atas berbagai bidang kehidupan atau hal-hal lain yang diperlukan agar seseorang dapat melakukan sesuatu.
3. kompetensi mendeskripsikan proses belajar yang dilalui oleh seseorang individu untuk menjadi kompeten.
4. kompeten adalah suatu hasil atau *outcome* yang mendeskripsikan apa yang dapat diperbuat seseorang setelah melalui pendalaman perangkat kompetensi.
5. kehandalan kemampuan seseorang melakukan sesuatu harus didefinisikan secara jelas dan luas dalam suatu standar yang dapat dicapai melalui performa yang dapat diukur.¹⁹

¹⁷ Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta; Rajawali Press, 2007) h, 88

¹⁸ Kasful Anwar dan Hendra Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP* (Bandung: Alfa Beta ,2011), h. 190

¹⁹ Kasful Anwar dan Hendra Harmi, *Perencanaan Sistem*, h. 193

Upaya-upaya peningkatan kualitas pendidikan madrasah terus ditingkatkan dan dibanahi, mengingat pendidikan madrasah lebih sarat akan pendidikan Islam yang berlandaskan pedoman hidup umat manusia yaitu al-Qur'an dan hadits.

Hakikat pendidikan Islam sebagaimana disinyalir oleh Hasyim Amir adalah pendidikan yang idealistik yakni pendidikan yang integralistik humanistik pragmatik dan berakar pada budaya yang kuat sebagai konsep pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan masyarakat Indonesia

1. pendidikan integralistik merupakan model pendidikan yang berorientasi pada komponen-komponen kehidupan yang meliputi pendidikan yang berorientasi pada robbaniyah atau ketuhanan insaniyah atau kemanusiaan dan alamiah atau alam pada umumnya sebagai suatu yang integralistik bagi perwujudan kehidupan yang baik dan untuk mewujudkan rahmatan lil alamin serta pendidikan yang menganggap manusia sebagai sebuah pribadi jasmani rohani intelektual perasaan dan individual sosial.
2. pendidikan yang humanistik merupakan model pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia yakni makhluk ciptaan tuhan dengan fitrahnya.
3. pendidikan pragmatik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk hidup yang selalu membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan mempertahankan dan mengembangkan hidupnya baik bersifat jasmani maupun rohani dapat berpikir merasa aktualisasi diri keadilan dan kebutuhan spiritual ilahiyah tempat pendidikan yang berakar pada budaya yaitu pendidikan yang tidak meninggalkan akar-akar sejarah baik sejarah kemanusiaan pada umumnya maupun sejarah kebudayaan suatu bangsa kelompok etnik atau suatu masyarakat tertentu.²⁰

Ketiga pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa konsep perubahan setelah menempuh pendidikan bagi peserta didik adalah bagaimana caranya siswa mengenal tuhan yang dinamakan *robbaniyah* serta peran manusia sebagai makhluk ciptaan allah (abdullah) dan juga bagaimana manusia berdampingan dengan manusia lainnya dalam berkehidupan sosial masyarakat dan bernegara. Tujuan pengasuhan Islami adalah terciptanya generasi muslim yang berkarakter akhlak Rasulullah. Adapun pola pendidikan yang unggul dan dapat digunakan oleh keluarga Islami adalah sebagaimana halnya seni mendidik ala Rasulullah dan Sayyidina Ali bin Abi Thalib sebagaimana yang telah penulis uraikan sebelumnya.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan karakteristik pola pembelajaran anak usia MI, MTs dan MA ditinjau dari seni mendidik Sayyidina Ali bin Abi Thalib di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak dimulai dari dalam pendidikan keluarga dengan konsep Al-qur'an dan hadits dan teladan Rasulullah dan para sahabatnya terutama pada kajian pembahasan ini adalah seni mendidik yang diterapkan oleh menantu Nabi Muhammad yaitu Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Terdapat berbagai tahapan dalam

²⁰ Firdaus Basuni, *Revitalisasi Madrasah Membangun Umat Terdidik yang Visioner*, (Bekasi: Penerbit Media Maksima, 2010), h. 170-171

mendidik anak sesuai usia dan dunia mereka. Pendidikan anak dalam Islam merupakan modal dasar perkembangan suatu negara, pendidikan anak menjadi sebuah kebutuhan mutlak karena anak-anak adalah pewaris yang menjalani kehidupan dengan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran yang didapatkannya melalui pembelajaran di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan anak memerlukan prioritas hal ini dikarenakan anak membutuhkan pengajaran, bimbingan dan asuhan sehingga mereka memahami, mengerti dan dapat mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pribadi yang baik dimata Allah dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa*, Jakarta ; Raja Grafindo Persada, 2005
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010
- Firdaus Basuni, *Revitalisasi Madrasah Membangun Umat Terdidik yang Visioner*, Bekasi: Penerbit Media Maksima, 2010
- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- Kasful Anwar & Hendra Harmi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Kasful Anwar dan Hendra Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP* Bandung: Alfa Beta ,2011
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011
- Muhammad Mansur, *Tarbiyatun Nafis Mendidik Jiwa Ala Rasulullah*, Jakarta Selatan: Senayan Abadi Publishing, 2004
- Prayitno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa* Jakarta : Grasindo ,2011
- Rahmi, S. (2022). PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK. JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam, 17(1).
- Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta; Rajawali Press, 2007
- Siti Hartinah, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta:Refika Aditama, 2008
- Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002